

BAB III

**METODE HISAB AWAL WAKTU SALAT AHMAD GHOZALI DALAM
KITAB *ŠAMARĀT AL-FIKAR***

A. Biografi Ahmad Ghozali

Pengarang kitab *Šamarāt al-Fikar* adalah Ahmad Ghozali bin Muhammad bin Fathullah bin Sa'idan al-Samfani al-Maduri yang selanjutnya penulis sebut Ahmad Ghozali. Ia dilahirkan pada tanggal 7 Januari 1962 M di sebuah kampung bernama Lanbulan Desa Baturasang Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang Propinsi Jawa Timur.¹

Ahmad Ghozali merupakan putra ke-6 dari 15 bersaudara. Ayahnya bernama Muhammad Fathullah (alm.) dan ibunya bernama Zainab Khoiruddin (almh.).² Syekh Muhammad Fathullah adalah perintis pertama (*mu'assis*)³ berdirinya Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan.⁴ Silsilah keluarganya telah diuraikan oleh Ahmad Ghozali dalam kitab *Tuḥfat ar-Rāwy*.⁵

¹ Wawancara dengan Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah melalui pesan singkat pada tanggal 13 Mei 2013 pukul 08.40 WIB.

² *Ibid.*, 18 Mei 2013 pukul 10.07 WIB.

³ *Ibid.*, 18 Mei 2013 pukul 10.24 WIB.

⁴ Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan yang terletak di daerah Pulau Garam desa Baturasang, Sampang, Madura perbatasan Bangkalan dan Sampang, Lanbulan diambil dari kata bulan *nisbat* dari mimpi Muhammad Fathullah yang bermimpi di Desa Baturasang Tambelangan ada Bulan jatuh bersinar di sekitar desa tersebut setelah dihampiri maka di sana (tempat jatuhnya Bulan) ada guru beliau dan berkata : "Dirikanlah pesantren di sini dan berilah nama Lanbulan. Dengan hati tulus dan penuh takdim, maka didirikanlah Pondok Pesantren Lanbulan". Selengkapnya lihat Purqon Nur Ramdhan, *Skripsi Studi Analisis Metode Hisab Arah Kiblat Ahmad Ghozali dalam Kitab Irsyād al-Murīd*, Semarang: IAIN Walisongo, 2012, hlm. 50. Dan juga Nashifatul Wadzifah, *Studi Analisis Metode Hisab Awal Waktu Salat Ahmad Ghozali dalam Kitab Irsyād al-Murīd*, Semarang: IAIN Walisongo, 2013, hlm. 53.

⁵ Ahmad Ghozali (Syekh Muhammad Lanbulan) merupakan keturunan ke-35 dari Nabi Muhammad Saw. Bapaknya (Kyai Fathulah) adalah keturunan ke-34. Silsilah Kyai Fathullah berasal dari garis ibu, keturunan ke-33 yaitu Nyai Siyanah. Sedangkan suami Nyai Siyanah yaitu

Bapak berusia 52 tahun ini menikah pada tahun 1990⁶ dan hingga saat ini telah dikaruniai 9 orang anak dari seorang istri yang bernama Asma binti Abdul Karim, 5 putra dan 4 putri. Diantaranya adalah Nurul Bashiroh yang sudah menikah dan dikaruniai satu anak, Afiyah, Lora Aly, Lora Yahya, Lora Salman, Lora Muhammad, Lora Kholil, Neng Aisyah, dan Neng Sofiyah.⁷

Tidak mudah menjadi orang alim, sukses, dan terkenal. Semuanya membutuhkan kegigihan, semangat yang tinggi dan ketekunan dalam belajar, itulah yang dilakukan oleh Ahmad Ghozali dalam menuntut ilmu. Pendidikan pertama didapatkan di pesantren Ayahnya sambil sekolah di Sekolah Dasar (SD) sampai kelas 3.⁸ Setelah itu, ia tekun berguru pada Muhammad Fathullah selaku pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarak yang juga merupakan ayahanda Ahmad Ghozali. Dia juga pernah berguru kepada kedua kakaknya, Kurdi Muhammad (alm.) dan Barizi Muhammad.

Sekitar umur 17 tahun, tepatnya tahun 1979 Ahmad Ghozali mengikuti pengajian Bulan Ramadan di Pondok Pesantren Sarang Rembang yang diasuh oleh Maimun Zubair selama 3 Ramadan. Hal tersebut dilakukan secara berturut-turut sampai tahun 1981.⁹ Ia juga menyempatkan diri untuk berguru kepada Hasan Iraqi (alm.) di Kota Sampang setiap Hari Selasa dan Sabtu.

Syekh Sa'idan dari keturunan keraton yaitu Pangeran Cokro Ningrat. Untuk silsilah lengkap Ahmad Ghozali bisa dilihat dalam lampiran III.

⁶ Wawancara, *op. cit.*, pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 10.12 WIB.

⁷ *Ibid.*, pada tanggal 17 Mei 2013 pukul 13.44 WIB.

⁸ Ahmad Ghozali hanya sekolah SD sampai kelas 3 karena menurut beliau jarak antara rumah dan sekolahnya sekitar 2 km dan pada saat itu belum ada kendaraan sama sekali. Jarak tersebut beliau tempuh setiap hari dengan jalan kaki. Pada waktu itu sekolahnya belum memakai seragam dan buku tulis, yang ada hanya sabak yang tulisannya harus dihapus ketika ada pelajaran baru. *Ibid.*, pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 10.07 WIB.

⁹ *Ibid.*, pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 10.08 WIB.

Setelah itu Ahmad Ghozali belajar ke negeri seberang yaitu Makkah *al-Mukarromah* selama 7 tahun, tepatnya di Pondok Pesantren *as-Şulaṭiyah*. Di sana ia belajar pada para Ulama yang otoritas keilmuannya tidak diragukan lagi seperti Syekh Isma'il Ustman Zain al-Yamany Al-Makky, Syekh Abdullah al-Lahjy, Syekh Yasin bin Isa al-Fadany, Syekh Mukhtaruddin al-Falambany dan ulama-ulama besar lainnya. Setelah berada 5 tahun di Makkah beliau kembali ke Indonesia untuk mencari pendamping hidup. Setelah mendapat tunangan, beliau kembali lagi ke Makkah untuk melanjutkan belajarnya selama 2 tahun. Selama belajar di Makkah, beliau fokus belajar dan menyusun 4 kitab yang meliputi kitab fikih, hadis, dan faraid. Pada waktu itu, Ahmad Ghozali belajar ilmu falak hanya sekedar *hobby*.¹⁰

Awal ketertarikannya belajar ilmu falak adalah ketika pada tahun 1994-1995 terjadi perbedaan hari raya dan pada tahun 1995 terjadi 2 kali hari raya Idul Fitri yang menjadi polemik di Indonesia. Dari situlah timbul rasa ingin memperdalam ilmu falak. Kemudian Ahmad Ghozali belajar pada Nasir Syuja' di Prajjen Sampang (*Hisab Taqribi*), kemudian pada Zubair Abdul Karim penyusun kitab *Ittifāq Żat al-Bain*, pada Kiai Kamil Hayyan, Kiai Hasan Basri, dan Muhyidin Khazin. Selain itu ia juga belajar sendiri dari buku-buku astronom luar negeri dengan dibantu santri-santrinya menerjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia.¹¹

Ilmu yang telah didapat, ia pelajari dengan sungguh-sungguh sambil sesekali belajar melalui email dan telepon langsung pada Syekh Syaukat Odeh

¹⁰ *Ibid.*, pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 10.12 WIB.

¹¹ *Ibid.*, pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 10.27 WIB.

Jordan dan pada akhirnya munculah beberapa kitab falak yang beliau tulis sendiri.¹²

Ahmad Ghozali menjadi Pengasuh Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan, yang ditempati santri sebanyak 475 putri dan 1200 santri putra.¹³ Selain itu dalam organisasi beliau pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Syuriah NU di Kab. Sampang, Ketua Syuriah NU di Kec. Tambelangan. Penasehat LFNU Jawa Timur, Anggota BHR Jatim¹⁴.

Proses belajar yang begitu panjang Ahmad Ghozali lalui dengan penuh semangat dan tidak pernah mengenal kata menyerah. Ia akan terus belajar sampai maut menjemput. Seperti kata pepatah Arab “*al-‘ilmu bilā ‘amalin ka asy-syajari bilā Šamarin*” ilmu itu jika tidak diamalkan maka laksana pohon yang tidak berbuah. Oleh karena itu, ia berusaha agar ilmunya bermanfaat bagi umat Islam dengan memberikan sumbangsih dengan produktif mengajar dan mengarang karya tulis berupa kitab-kitab.

Kebanyakan dari kitab yang ia tulis (khususnya kitab falak) hanya dicetak untuk kalangan sendiri, yaitu untuk materi pembelajaran di Pondok Pesantren al-Mubarak Lanbulan, Baturasang, Sampang, Madura. Tetapi meskipun demikian banyak juga kalangan luar yang sengaja menyempatkan diri untuk bermalam di rumahnya sambil mempelajari kitab-kitab yang telah dikarang.

¹² *Ibid.*, pada tanggal 18 Mei 2013 pukul 10.27 WIB.

¹³ *Ibid.*, pada tanggal 17 Mei 2013 pukul 21.08 WIB.

¹⁴ Nashifatul Wadzifah, *op. cit.*, hlm. 55.

B. Karya-Karya Ahmad Ghozali

Ahmad Ghozali telah menuangkan buah pikirannya ke dalam beberapa kitab. Kitab-kitab karya Ahmad Ghozali selain falak antara lain¹⁵;

- *Azhār al-Bustān* (Fikih)
- *Dau'u al-Badr* (Jawaban Masalah Fikih)
- *an-Nujūm an-Nayyirah* (Hadis)
- *al- Qaul al-Mukhtaṣor* (*Mustolah* Hadis)
- *az-Zahrah al-Wardiyah* (Faraid)
- *Bugyah al-Wildān* (Tajwid)
- *Tuḥfat ar-Rāwy* (*Tarājim*)
- *Tuḥfat al- 'Arīb* (*Tarājim*)
- *al-Futūhāt ar-Rabbaniyyah* (*Mada'ih Nabawiyah*)
- *al-Fawākīh asy-Syahiyah* (*Khutbah Minbariyah*)
- *Bugyah al-Ahbāb* (*Fi al-Awrād Wa al-Ahzāb*)
- *Majma' al-Faḍā'il* (*Fi Ad'iyah Wa an-Nawāfil*)
- *Irsyād al-Ibād* (*Fi al-Awrād*)

Sedangkan kitab-kitab Ahmad Ghozali dalam bidang falak antara lain:¹⁶

- *Taqyīdad al-Jaliyah* (tabel, *taqribi*)
- *Faiḍ al- Karīm* (tabel, *taqribi*)
- *Bugyah al-Rafīq* (tabel, *tahqiqi*)
- *Anfā' al-Wasīlah* (tabel dengan rumus)

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 59.

¹⁶ Wawancara, *op. cit.*, pada tanggal 19 Mei 2013 pukul 14.22 WIB.

- *Şofizzulal* (tabel *taqribi* digabung hasil *tahqiqi*)
- *Irsyād al-Murīd* (kontemporer+hukum fiqh terkait falak)
- *Şamarāt al-Fikar* (tabel, kontemporer dengan *epoch* Greenwich)
- *Bulūg al-Waṭōr* (rumus, kontemporer)
- *Zādurrāfiq* (tabel, kontemporer dengan *epoch* Sampang)
- *Ad-Dur al-Anīq* (rumus, kontemporer)

Kitab-kitab di atas memiliki konsen pembahasan yang berbeda serta menggunakan metode hisab yang berbeda pula. Seperti kitab *Şamarāt al-Fikar*, kitab tersebut membahas tentang waktu salat, *hilāl*, dan gerhana Bulan dengan metode hisab kontemporer. Kitab *Irsyād al-Murīd* membahas tentang kiblat, waktu salat, penanggalan, *hilāl*, gerhana Bulan, dan gerhana Matahari dengan metode hisab kontemporer. Kitab *Taqyīdad al-Jaliyah* dengan metode hisab hakiki *taqribi* membahas tentang awal Bulan Kamariah.

C. Gambaran Umum Kitab *Şamarāt al-Fikar*

Kitab *Şamarāt al-Fikar* merupakan salah satu kitab karangan Ahmad Ghozali yang diterbitkan pada tahun 2008. Munculnya kitab ini dimaksudkan untuk menyajikan perhitungan yang simpel dan praktis.¹⁷ Secara global kitab yang tebalnya 182 halaman ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian utama dan bagian lampiran. Bagian utama kitab membahas hisab waktu salat, hisab awal Bulan dan hisab gerhana Bulan. Sedangkan bagian lampirannya terdiri dari

¹⁷ *Ibid.*, pada tanggal 20 Mei 2013 pukul 20.52 WIB.

tabel-tabel waktu salat dan tabel yang digunakan untuk menghisab awal Bulan dan gerhana Bulan.

Kitab *Šamarāt al-Fikar* membahas tiga kajian penting yaitu awal waktu salat, awal Bulan dan gerhana Bulan. Untuk lebih rincinya, di bawah ini akan dipaparkan bagian-bagian bahasan kitab *Šamarāt al-Fikar* satu persatu.

Pendahuluan

Bagian Pertama : Waktu Salat

1. Mengetahui waktu salat 5 waktu dengan menggunakan jadwal

Dalam jadwal waktu salat disebutkan waktu salat lima waktu (Zuhur, Asar, Magrib, Isya, Subuh) serta waktu Terbit dan Duha. Jadwal tersebut disebutkan dari lintang 75 lintang utara dan 70 lintang selatan dengan interval lintang 5 sampai 20.

2. Cara menggunakan jadwal untuk mengetahui waktu salat

Bagian ini menerangkan cara pengambilan data dalam tabel waktu salat. Yang pertama adalah mengetahui selisih bujur daerah dan bujur Greenwich (*Time Zone*). Selanjutnya ambil data yang sesuai dengan lintang yang dicari dalam jadwal, jika lintang yang dicari tidak sesuai dengan lintang pada jadwal maka perlu adanya interpolasi (*ta'dīl*).

3. Interpolasi (*ta'dīl*) antara 2 data

Ta'dīl antara 2 data dihitung dengan menggunakan rumus :

$$A - (A - B) \times C : I$$

Keterangan :

A : lintang pertama (kecil)

B : lintang kedua (besar)

C : selisih antara lintang tempat dengan lintang pada tabel jadwal

I : interval bisa 5 / 10/ 15/ 20

Setelah itu di jadikan ke waktu daerah, dengan rumus :

$$\text{WD} = \text{LMT} + ((\text{Time Zone} \times 15) - \text{Bujur Tempat}) : 15^{\circ 18}$$

Bagian Kedua : Awal Bulan

1. Hisab untuk mengetahui *ijtimā'* dan *istiqbāl*

Dalam pembahasan ini, menerangkan cara hisab *ijtimā'* dan *istiqbāl* dengan cara melihat tahun *majmū'ah*, tahun *mabsūṭah* dan bulan dalam jadwal.

Kemudian masukkan data *al-'Alāmah*, *Hisshah al-'Arḍ*, *al-Khāssah*, *al-Markaz* sesuai tahun dan bulan yang telah ditentukan.

2. *Ta'dīl al-'Alāmah*

Dibahas tentang cara penta'dilan awal bulan yang dilakukan sampai 9 kali.

3. Waktu *ijtimā'* dan *istiqbāl*

Pada bab ini menerangkan tentang cara mengetahui waktu *ijtimā'* serta menentukan hari mingguan dan pasarannya.

4. Hisab *Ijtimā'*

Pada bagian ini menerangkan cara perhitungan *ijtimā'*. Dalam hisab *ijtimā'* melalui 9 kali penta'dilan, menentukan waktu terjadinya *ijtimā'*, konversi Julian date ke Miladi, dan yang terakhir konversi hari dan pasarannya.

¹⁸ Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah, *Šamarāt al-Fikar fi Hisāb Auqāt aṣ-Šalāt wa al-Ahillah wa Khusūf al-Qamar*, Sampang: Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbulan, cet. II, 2008, hlm. 6.

5. Hisab *Hilāl*

Bagian ini menerangkan cara perhitungan hilāl yang di dalamnya menyangkut pergerakan Matahari dan pergerakan Bulan.

Bagian Ketiga : Gerhana Bulan

Pada bagian ini menerangkan cara perhitungan gerhana bulan.

D. Ketentuan Hisab Waktu Salat dalam Kitab *Šamarāt al-Fikar*

Hal yang sangat penting dalam menghitung awal waktu salat adalah diperlukan data ketinggian Matahari. Dalam kitab *Šamarāt al-Fikar*, ketinggian yang digunakan pada saat Magrib adalah -1° , pada saat Isya -18° . Waktu Imsak tidak memerlukan ketinggian Matahari karena waktu Imsak didapatkan dengan cara waktu Subuh dikurangi 10 menit. Ketinggian saat Subuh adalah -20° , saat terbit sama dengan saat Magrib yaitu -1° dan yang terakhir ketinggian Matahari saat Duha adalah $4^\circ 30'$.¹⁹ Metode kontemporer menggunakan koreksi kerendahan ufuk, refraksi, dan semi diameter Matahari dalam menghitung ketinggian Mataharinya. Refraksi saat Magrib sebesar $0^\circ 34'$ sedangkan pada saat Isya dan Subuh sebesar $0^\circ 3'$.²⁰

Metode penentuan waktu salat dalam kitab *Šamarāt al-Fikar* sangatlah mudah dan praktis. Hal ini dikarenakan waktu salat sudah tersedia dalam bentuk tabel-tabel waktu salat yang menggunakan waktu menengah setempat (*Local Mean Time*). Tabel disajikan perbulan dengan memuat waktu

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

²⁰ Metode waktu salat Slamet Hambali tahun 2012, selengkapnya lihat di Mutmainah, *Skripsi, Studi Analisis Pemikiran Slamet Hambali tentang Penentuan Awal Waktu Salat Periode 1980-2012*, Semarang: IAIN Walisongo, 2010, hlm. 65.

salat Zuhur, Asar, Magrib, Isya, Subuh, Terbit dan Duha dari lintang 75° sampai dengan lintang -70° dan dari tanggal 1 sampai 28 tiap bulannya. Waktu salat ditampilkan jam dan menitnya menurut waktu menengah setempat.²¹ Untuk mengetahui waktu salat pada tanggal tertentu dan lintang daerah tertentu, maka waktu salat yang tersedia tersebut tinggal diinterpolasi²² kemudian dirubah menjadi waktu daerah dengan rumus

$$WD = LMT + ((\text{Time Zone} \times 15) - \text{Bujur Tempat}) / 15^{\circ 23}$$

Data lintang dan bujur suatu tempat yang akan digunakan dalam perhitungan waktu salat dengan metode *Šamarāt al-Fikar* maupun metode kontemporer serta selisih waktu suatu tempat dengan GMT (*Greenwich Mean Time*) dapat dilihat pada buku-buku falak yang sudah banyak mencantumkan data tersebut. Seperti dalam kitab *Irsyād al-Murīd* halaman 200-222²⁴, buku Sa'adoeddin Djambek yang berjudul Almanak Djamilijah halaman 38-50²⁵ dan buku Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya karya Ahmad Izzuddin halaman 215-279²⁶ serta banyak buku lain. Data lintang dan bujur suatu tempat juga bisa dilihat melalui GPS (*Global Positioning System*) yang sekarang banyak tersedia dalam aplikasi *android* di samping menggunakan alat GPS secara langsung.

²¹ Untuk tabel waktu salatnya lihat di lampiran IV.

²² Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah, *op. cit.*, hlm. 6.

²³ *Ibid.*

²⁴ Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah, *Irsyād al-Murīd ila Ma'rifati 'Ilmi al-Falaki 'ala ar-Rašdi al-Jadīd*, Sampang: Lajnah Falakiyah al-Mubarak Lanbulan, cet. III, 2005, hlm. 200-222.

²⁵ Sa'adoeddin Djambek, Almanak Djamilijah, Jakarta: Tintamas, 1953, hlm. 38-50.

²⁶ Ahmad Izzuddin, Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya, Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. I, 2012, hlm. 215-279.

Ahmad Ghozali membagi waktu salat dalam kitab *Šamarāt al-Fikar* menjadi dua waktu, yaitu LMT (*Local Mean Time*) dan Waktu Daerah. LMT adalah waktu yang sehari semalam seolah 24 jam, sehingga LMT dirumuskan dengan 12- perata waktu (*equation of time*). Jadwal pada tabel waktu salat kitab *Šamarāt al-Fikar* menggunakan LMT. Waktu Daerah adalah waktu yang diberlakukan untuk satu wilayah bujur tempat (*meridian*) tertentu, sehingga dalam satu wilayah bujur hanya berlaku satu waktu daerah.²⁷ Mencari waktu daerah bisa menggunakan rumus $WD = LMT + ((\text{Time Zone} \times 15) - \text{Bujur Tempat}) : 15$ ²⁸

Iḥtiyāt yang digunakan Ahmad Ghozali dalam kitab *Šamarāt al-Fikar* sebesar 2 menit untuk waktu salat wajib, dan mengurangi 1 menit untuk waktu terbit.²⁹ Sedangkan *iḥtiyāt* yang digunakan dalam perhitungan kontemporer sebesar 2 menit untuk semua waktu dan 3 menit untuk waktu Zuhur.³⁰

²⁷ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. I, 2004, hlm. 71.

²⁸ Ahmad Ghozali Muhammad Fathullah, *Šamarāt al-Fikar*, *op. cit.*, hlm. 6.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 5.

³⁰ Metode waktu salat Slamet Hambali tahun 2012, selengkapnya lihat skripsi Mutmainah, *op. cit.*, hlm. 84.